

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

Konsep yang berkaitan dengan konsep kesejahteraan sosial terdapat dalam beberapa pengertian tentang kesejahteraan sosial. Pengertian kesejahteraan sosial dijelaskan dalam beberapa pengertian yaitu pengertian kesejahteraan sosial sebagai keadaan atau kondisi, pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Konsep kesejahteraan sosial juga membicarakan beberapa konsep yang berkaitan diantaranya terdapat konsep dalam dua pengertian yaitu secara luas dan secara sempit. Dalam pengertian kesejahteraan sosial dan kaitannya dengan konsep terdapat juga hubungannya antara kesejahteraan sosial dengan pekerjaan sosial.

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan terdapat definisi yang dijelaskan dalam pengertian yang terbagi dalam pengertian kesejahteraan sosial sebagai keadaan atau suatu kondisi, pengertian kesejahteraan sebagai usaha dan sebagai institusi, dan kesejahteraan sosial sebagai suatu disiplin ilmu akademik. Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi di lingkungannya secara baik. Definisi Kesejahteraan Sosial yang dikemukakan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin, 2012 : 9). Sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi

perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisir dari suatu lembaga yang ditujukan untuk memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat dalam mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam menangani masalahnya dan dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi di jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi individu, kelompok, dan masyarakat dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup seperti kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan psikis seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang. Sosial dalam hal ini adalah suatu keadaan individu bias melaksanakan peran dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan fungsinya.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dimanfaatkan untuk meningkatkan sebuah pengelolaan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga masyarakat terdorong dan bias mencapai ke arah kehidupan yang

lebih baik lagi. Menurut Fahrudin (2012: 10) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial adalah tercapainya kondisi sejahtera dengan terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan minimal masyarakat, serta bias menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Selain itu dapat menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Friedlander dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 12) memberikan pandangan tentang apa yang menjadi fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)  
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)  
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara

- wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (*Development*)  
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
  4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)  
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi tersebut berusaha dicapai untuk mengurangi tekanan dan mencegah munculnya masalah sosial baru. Secara kompleks fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masing-masing fungsinya memiliki fokus tersendiri. Pada fungsi pencegahan ditujukan untuk memperkuat setiap orang untuk terhindar dari masalah baru. Fungsi penyembuhan ditujukan untuk pemulihan bagi setiap orang pada masalah kondisi pribadi agar berfungsi kembali. Pada fungsi pengembangan ditujukan untuk memberikan atau membantu pada proses pengembangan sumber daya sosial masyarakat. Pada fungsi penunjang untuk membantu mencapai sector pelayanan sosial lainnya. Fungsi-fungsi tersebut menggambarkan bagaimana kesejahteraan sosial bekerja. Kesejahteraan sosial juga berbicara tentang bagaimana suatu sistem berjalan sebagaimana fungsinya.

## **2.2 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya untuk mewujudkan keberfungsian sosial dan mencapai derajat kehidupan yang sejahtera. Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang mengalami

perkembangan sejalan dengan tuntutan perubahan dan aspirasi masyarakat.

Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip oleh Suharto (2009: 1) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi tersebut menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli pekerjaan sosial maka disebut sebagai aktivitas professional. Tujuannya dari pekerjaan sosial adalah focus pada keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar terciptanya suatu kondisi yang sejahtera. Pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* dalam Fahrudin (2012: 59) dinyatakan bahwa:

*Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly, and in group, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.*

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Kegiatan professional yang dilakukan pekerja sosial berdasarkan penerapan praktik professional yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, sehingga mampu menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut. Pekerja sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012: 60) adalah:

*“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible service; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes.*

*The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors.”*

Pekerjaan sosial adalah kegiatan professional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan professional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia;

tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerja sosial adalah aktifitas profesional untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam pemecahan masalah sosial yang kaitannya untuk perubahan sosial. Di mana pekerja sosial sebagai profesinya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial, seperti yang dinyatakan dalam definisi pekerjaan sosial. Pekerja sosial menurut *International of Social Work (IFSW)* dikutip Fahrudin (2012: 61) mendefinisikan sebagai berikut:

*“The social work professional promotes social change, problem solving in human relationship and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilising theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”.*

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dan kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) di mana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial dan mendukung agar tercapainya suatu perubahan sosial. Selain itu profesi pekerjaan sosial melakukan profesinya didasarkan pada pengetahuan seperti teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial. Profesi pekerjaan sosial

dalam setiap kegiatannya merujuk pada prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial bagi masyarakat.

### **2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pada proses pertolongan peranan pekerja sosial sangatlah beragam, secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator, pendamping, perencana, dan pemecah masalah, kinerja pekerja sosial dalam meningkatkan bagaimana keberfungsian individu dapat berjalan kembali dalam pekerja sosial juga menggunakan metode secara profesional di mana banyak menggunakan berbagai ilmu yang mendasari permasalahan tersebut. Pekerjaan sosial dapat dilihat dari strategi yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam menangani berbagai masalah. Strategi pekerja sosial sebagai berikut menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Suharto (2009: 5) yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Dalam strategi penanganan masalah yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial menjelaskan mengenai pemberian arahan dalam melaksanakan tugas bagi pekerja sosial dalam melaksanakan praktek-praktek pekerja sosial baik masalah individu, kelompok, dan masyarakat. Pada proses pertolongan tersebut tidak semena-

mena melaksanakan proses pertolongan saja, di mana terdapat peraturan yang harus ditaati oleh pekerja sosial dalam menangani masalah-masalah yang ada pada klien. Pekerja sosial tentunya berbeda dengan profesi lainnya, pekerja sosial menggunakan proses pertolongan berdasarkan dengan keilmuannya yang diberikan dan tidak hanya sekedar menolong klien tetapi terdapat keterampilan-keterampilan profesional yang dimiliki oleh pekerja sosial. Pekerja sosial dapat membantu dalam permasalahan-permasalahan yang dialami oleh klien berdasarkan tujuannya meningkatkan keberfungsian sosial klien. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip oleh Fahrudin (2012: 66) yakni sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*Coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjasama secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Zastow, 2008).

Praktek pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh NASW terdapat empat poin di mana semua poin tersebut bertujuan untuk memberikan arahan untuk peran pekerjaan sosial guna melaksanakan praktek pertolongan pada klien agar lebih baik lagi. Sehingga dalam proses pertolongan tidak hanya memberikan pertolongan saja namun dapat pula memberikan prosedur pertolongan yang lebih teratur dan produktif sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Peran dari pekerja sosial juga bekerja dengan pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

### 2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Fungsi-fungsi pekerjaan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang dapat mengakibatkan perubahan. Pekerjaan sosial profesional memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai macam disiplin ilmu serta tujuan pekerjaan sosial untuk menolong individu dalam mengembalikan keberfungsian sosial. Menurut Iskandar (2013: 30) fungsi-fungsi dasar pekerjaan dalam sistem kesejahteraan sosial yakni sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi kesetaraan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut:
  1. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok.
  2. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial.
  3. Mencegah timbulnya kesengsaraan dan mengatasi kemelaratan individu.
  4. Melindungan individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun material dan sebagainya.

Berdasarkan poin-poin tersebut bahwa dalam praktek pekerjaan sosial tersebut harus mampu mengembangkan dan menjamin kesejahteraan sosial bagi individu, kelompok, maupun masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut perlu diterapkan oleh pekerja sosial supaya tidak terjadinya kekeliruan pada saat praktek proses pertolongan pada klien, sehingga tujuan dan fungsi dari pekerjaan sosial dapat terlaksana dengan baik dan klien dapat kembali mencapai keberfungsian sosialnya.

## 2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial merupakan proses pertolongan yang mampu menangani permasalahan individu, kelompok dan masyarakat yakni dapat mengembalikan keberfungsian sosialnya dan meningkatkan kesejahteraan sosial ke yang lebih baik untuk dapat terhindar dari permasalahan sosial yang sangat mengkhawatirkan bagi masyarakat sendiri. Peran merupakan perilaku yang sesuai dengan status seseorang atau jabatan yang dimiliki oleh seseorang tersebut, dan peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang sedang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu baik dalam jabatan yang bersifat formal atau non formal yang berada pada lingkungan masyarakat. Menurut Zastrow (1982) dalam Huraerah (2011: 163) menyatakan bahwa peranan pekerjaan sosial yakni:

1. *Enabler*  
Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Broker*  
Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.
3. *Expert*  
Menyediakan informasi dan saran-saran dalam berbagai area.
4. *Social Planner*  
Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisa masalah sosial tersebut serta menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
5. *Advocate*  
Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, di mana *Community Organizer/Community Worker* melaksanakan fungsinya sebagai *Advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.
6. *The Activist*  
Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantadge group*).

Berdasarkan poin-poin tersebut bahwa pekerja sosial memiliki fokus untuk membantu individu, kelompok dan masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh setiap orang dapat terselesaikan dengan adanya tujuan serta peran dari pekerja sosial itu sendiri. Pekerja sosial dapat berperan sesuai dengan fungsi dan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien yang ditanganinya.

## **2.3 Intervensi Pekerjaan Sosial**

### **2.3.1 Metode Intervensi Pekerjaan Sosial**

Metode intervensi pekerjaan sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial merupakan suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari individu, kelompok dan masyarakat. Menurut Rukminto (2013: 161) metode intervensi sosial, sebagai berikut:

1. Intervensi sosial pada individu dan keluarga atau (*Casework*).
2. Intervensi sosial kelompok atau (*Social Group Work*).
3. Intervensi sosial komunitas dan organisasi atau (*Community Organization Community Development*).

Metode intervensi sosial komunitas merupakan metode yang diarahkan pada upaya mengubah masyarakat di tingkat yang lebih luas, seperti di tingkat provinsi. Dengan kata lain metode intervensi ini berfokus pada strategi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kbutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

Penjelasan di atas merupakan suatu metode intervensi sosial pada individu pada dasarnya terkait dengan upaya memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu (*individual social functioning*) agar individu dan keluarga yang bermasalah dapat berperan dengan dengan baik sesuai dengan tugas dan peran sosial mereka. Dengan melihat permasalahan yang dialami oleh keluarga yang menjadi fokus intervensi

dan melihat bawa tentunya ada salah satu anggota keluarga yang memiliki permasalahan.

Penjelasan tentang metode intervensi pada kelompok merupakan bentuk intervensi pekerjaan sosial yang mana bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial kelompok tersebut, yakni dengan mengembangkan relasi sosial yang mana suatu kelompok tentunya memiliki kekuatan terhadap anggotanya untuk meningkatkan kualitas hidupnya kearah yang lebih baik.

Metode pekerjaan sosial dengan fokus intervensi pada komunitas atau masyarakat luas. Metode intervensi ini berfokus pada startegi dalam pengembangan masyarakat, seperti pembangunan ekonomi, kebutuhan dasar, dan kesejahteraan sosial rakyat di suatu negara.

### **2.3.2 Tahap-tahap Intervensi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok, dan masyarakat untuk bias memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri, berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Iskandar (2013: 65) menyatakan bahwa tahap-tahap intervensi (proses pertolongan) pekerjaan sosial adalah:

1. Tahap *Engagement, Intake* dan Kontrak

Tahap ini adalah tahap permulaan pekerjaan sosial bertemu dengan klien. Dalam proses ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, dengan demikian terjadilah proses saling mengenal dan tumbuhnya kepercayaan klien kepada pekerja sosial.

Dan pada akhirnya dapatlah dibuat suatu kontrak antara pekerja sosial dengan klien.

## 2. Tahap *Assesment*

*Assesment* merupakan proses pengungkapan dan pemahaman masalah yang meliputi: bentuk masalah, ciri-ciri masalah, ruang lingkup masalah, faktor penyebab masalah, akibat dan pengaruh masalah, upaya pemecahan masalah terdahulu yang pernah dilakukan klien (hasil dan kegagalannya), kondisi keberfungsian klien saat ini dan berdasarkan itu semua maka dapatlah ditetapkan fokus atau akar masalah klien. Dalam tahap *Assesment* ini pekerja sosial dapat mempergunakan teknik-teknik wawancara, observasi, dan teknik pengumpulan data lainnya yang dianggap lengkap.

## 3. Tahap Membuat Perencanaan Intervensi

Rencana intervensi merupakan proses rasional yang disusun dan dirumuskan oleh pekerja sosial yang meliputi kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah klien. Rencana intervensi disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil *assessment* yang telah dilakukan sebelumnya oleh pekerja sosial. Garis besar rencana intervensi meliputi:

- a. Fokus akar masalah.
- b. Tujuan pemecahan masalah klien serta indikator-indikator keberhasilannya.
- c. Sistem dasar paraktek, yang meliputi sistem klien, sistem sasaran, sistem pelaksana kegiatan, dan sistem kegiatan.
- d. Pokok-pokok program kegiatan pemecahan masalah.

e. Metode-metode pertolongan yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada klien.

#### 4. Tahap Melaksanakan Program

Berdasarkan rencana intervensi di atas, selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program kegiatan masalah yang telah dibuat oleh pekerja sosial dengan klien. Dalam melaksanakan pemecahan masalah ini pekerja sosial juga harus melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahapan.

#### 5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi yaitu pekerja sosial mengevaluasi semua proses pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan, kegagalan atau hambatan-hambatanyang terjadi. Ada dua aspek yang harus dievaluasi oleh klien, yaitu tujuan hasil dan tujuan proses.

#### 6. Tahap Terminasi (Pemutusan Kegiatan Pertolongan)

Tahap terminasi adalah tahap yang dilakukan bilamana tujuan pertolongan dicapai atau bilamana terjadi kegiatan *referral* atau bilamana karena alasan-alasan rasional klien meminta pengakhiran pertolongan atau karena adanya factor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena lebih baik dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

### **2.3.3 Jenis-jenis Kelompok Dalam Intervensi Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok**

Secara umum kelompok dapat diartikan sebagai kumpulan dai dua orang atau lebih yang membentuk kesepakatan untuk mencapai tujuan

tertentu. Dalam kaitannya dengan terapi kelompok, terdapat beberapa jenis atau tipe kelompok yang sering digunakan sebagai media pertolongan Pekerjaan Sosial (Zastrow, 1999) yang dikutip oleh Suharto, yaitu :

1. Kelompok Percakapan Sosial (*Conversation Group*)

Kelompok ini merupakan tipe yang paling terbuka dan informal. Tidak memiliki rencana kegiatan yang dirumuskan secara jelas dan formal, jika topik-topik kegiatan dirasa membosankan maka setiap anggota berhak mengusulkan untuk menggantinya dengan yang lebih menarik.

2. Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)

Tujuan kelompok ini adalah untuk menyelenggarakan kegiatan rekreasi atau latihan olahraga. Dasar pemikiran dibentuknya kelompok ini adalah suatu keyakinan bahwasannya kegiatan rekreasi dan interaksi yang terjadi dalam kelompok ini dapat membantu membangun karakter yang dapat mencegah perilaku-perilaku maladaptive. Kelompok balap motor bagi remaja.

3. Kelompok Keterampilan Rekreasi (*Recreation Skill Group*)

Selain tujuan kelompok ini untuk menyelenggarakan kegiatan rekreatif, juga untuk meningkatkan keterampilan tertentu diantara para anggotanya. Berbeda dengan kelompok rekreasi, kelompok ini memiliki penasihat, pelatih atau instruktur serta memiliki orientasi tugas yang lebih jelas.

4. Kelompok Pendidikan (*Eduational Group*)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pimpinan kelompok ini biasanya berasal dari seorang Profesional yang menguasai keahlian

tetentu. Pimpinan tersebut berfungsi seperti halnya seorang pengajar/guru dan umunya adalah seorang Pekerja Sosial.

5. Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan (*Problem Solving and Decision-Making Group*)

Kelompok ini melibatkan klien/penerima pelayanan dan para petugas pemberi pelayanan di suatu lembaga kesejahteraan sosial. Bagi klien tujuan bergabungnya dengan kelompok ini adalah untuk menemukan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk menemukan sumber-sumber baru dalam memenuhi kebutuhan baru. Sedangkan bagi para pemberi pelayanan, kelompok ini dijadikan sarana untuk mengembangkan rencana penyembuhan bagi klien atau sekelompok klien, merumuskan keputusan dalam mengalokasikan sumber-sumber pelayanan yang terbatas, memperbaiki kualitas pelayanan, menyempurnakan kebijakan-kebijakan lembaga, atau memperoleh masukan untuk meningkatkan koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6. Kelompok Mandiri (*Self Help Group*)

Kelompok mandiri kini semakin populer di kalangan Pekerja Sosial karena seringkali berhasil menjadi sarana perolongan individu-individu yang mengalami masalah. Kelompok mandiri menekankan pada : (1) pengakuan para anggotanya terhadap kelompok bahwa mereka memiliki masalah, (2) pernyataan para anggotanya kepada kelompok mengenai pengalaman-pengalaman masalahnya di masa lalu dan perencanaannya di masa depan, (3) apabila salah seorang kelompok berada pada krisis, anggota kelompok tersebut disarankan untuk

menghubungi anggota lain yang kemudian mendampingi sampai krisis tersebut berkurang.

#### 7. Kelompok Sosialisasi (*Sozialitation Group*)

Tujuan dibentuknya kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau merubah sikap-sikap dan perilaku para anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Kelompok sosialisasi biasanya mmefokuskan pada pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, dan perencanaan masa depan.

Beberapa contoh kegiatan yang dilakukan melalui kelompok ini, antara lain : bekerja bersama kelompok anak-anak nakal untuk mencegah kenakalan, bekerja bersama kelompok remaja dari berbagai latar belakang budaya untuk mengurangi ketegangan rasial, berkerja bersama kelompok remaja putri yang hamil untuk menyusun rencana masa depan, bekerja bersama para lanjut usia untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai aktifitas, bekerja bersama kelompok remaja dalam suatu lembaga koreksional untuk menyusun rencana pengembalian mereka ke masyarakat. Orang yang memimpin kelompok ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mengguankan kelompok sebagai sarana perubahan dan pengembangan individu. Peranan kepemimpinan dalam kelompok sosialisasi biasanya dialksanakan oleh seorang pekerja sosial.

#### 8. Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)

Kelompok terapi umumnya beranggotakan orang-orang yang mengalami masalah personal dan emosional yang berat atau serius. Pemimpin kelompok ini dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

handal mengenai tingkah laku manusia dan dinamika kelompok, konseling kelompok, penggunaan kelompok sebagai sarana perubahan tingkah laku. Mirip konseling perorangan, tujuan kelompok terapi adalah mengupayakan agar para anggota kelompok mampu menegali masalahnya secara mendalam, dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi pemecahan masalah. Ahli terapis kelompok biasanya menggunakan satu atau lebih pendekatan terapi sebagai pedoman dalam melakukan perubahan tingkah laku. Beberapa pendekatan yang kerap kali digunakan meliputi psikoanalisis, *reality therapy*, *learning theory*, *rational therapy*, *transactional analysis*, *client-centered therapy*, dan *psychodrama*.

#### 9. Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity Group*)

Kelompok ini dikenal pula dengan nama kelompok pertemuan (*encounter group*) atau kelompok pelatihan (*training group*) dalam kelompok ini setiap anggota berinteraksi satu samalain secara mendalam dan saling mengungkapkan masalahnya sendiri secara terbuka. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran interpersonal (*interpersonal awareness*).

## 2.4 Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial

### 2.4.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Pekerja sosial merupakan suatu aktivitas profesional yang dilakukan atas dasar kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of values*) yang secara integratif membantu pendekatan pekerja sosial. Pekerjaan sosial memiliki tujuan dan

fokusnya, kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Suharto (2009: 5) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain, seperti dengan psikolog, dokter ataupun sosiolog. Pekerja sosial dalam praktiknya tidak hanya melihat klien sebagai sasaran perubahan, tetapi juga melihat dari berbagai ruang lingkup seperti situasi dan lingkungan sosial di mana klien berada beserta dengan orang-orang yang terkait di lingkungan sosial yang mempengaruhi klien. Oleh karena itu focus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam Suharto (2009: 5) adalah: “Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya”. Pekerjaan sosial berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Setiap orang memiliki peranan

sosial yang menjadil kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status perannya.

Barlett dalam Fahrudin (2012: 62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian dari tugas-tugas kehidupannya.

Siporin dalam Fahrudin (2012: 62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau keloktivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan keidupan sesuai eran sosialnya di lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan kehidupannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta menjalankan tugas-tugas kehidupan agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera. Fahrudin (2012: 63) menyatakan bahwa:

“Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka.

Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan timbal balik. Adanya relasi diantara orang yang saling mempengaruhi akan membantu memenuhi tuntutan dalam peranan sosial.

## **2.5 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

### **2.5.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan sebuah gejala yang selalu ada dalam realitas kehidupan manusia dan sebuah kondisi yang tidak diinginkan oleh setiap manusia. Masalah sosial merupakan sebuah kondisi realitas yang di luar dari apa yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sebuah kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut yang kemudian menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik secara materil maupun no materil. Masalah sosial menurut Weinberg (1981: 4) dalam Soetomo (2010: 7) menyatakan bahwa:

Situasi yang dinyatakan sebagai suatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Di mana dari definisi tersebut memiliki tiga unsur penting yaitu: (1) Suatu situasi yang dinyatakan; (2) Warga masyarakat yang signifikan; (3) Kebutuhan akan tindakan pemecahan masalah.

Definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa masalah sosial merupakan kondisi yang telah dinilai oleh masyarakat sebagai kondisi bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakini dan sepakat untuk melaksanakan upaya-upaya untuk mengadakan perubahan atas sebuah kondisi tersebut. Sedangkan Kartono (1992: 2) dalam Huraerah (2014: 14) berpandangan bahwa yang disebut masalah sosial yaitu:

(a) Semua betuk tingkah laku yang melanggar atau memerkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama). (b) Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai gangguan, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah masalah sosial terjadi apabila sebagian besar masyarakat meyakini adanya pelanggaran atas adat-istiadat yang menjadi kaidah pokok kehidupan masyarakat dan menimbulkan ancaman serta kerugian yang besar. Adat-istiadat dan kebudayaan menjadi alat pengendalian terhadap tingkah laku semua anggota masyarakat.

### **2.5.2 Karakteristik Masalah Sosial**

Masalah sosial terjadi ketika realitas berbanding terbalik dengan keinginan yang kemudian akan berdampak merugikan dan menyebabkan penderitaan seorang individu di luar kaidah atau nilai seharusnya. Masalah sosial juga akan berdampak pada gagalnya fungsi sosial seorang individu sehingga peranan sosialnya sebagai bagian dari anggota masyarakat

menjadi terganggu. Huraerah (2013: 83) menjelaskan tentang karakteristik masalah sosial, yaitu:

- 1) Kondisi yang dirasakan banyak orang. Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapat perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang masalah tersebut adalah masalah sosial.
- 2) Kondisi dinilai tidak menyenangkan. Menurut paham hedonism, orang yang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Penilaian masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lain;
- 3) Kondisi yang menuntut pemecahan. Suatu yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar, akan segera dicarinya rumah makan. Bila sakit kepala, ia akan segera pergi ke dokter atau membeli obat. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasa bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan. Pada waktu lalu, masalah kemiskinan tidak dikategorikan sebagai masalah sosial, karena waktu itu masyarakat menganggap kemiskinan sebagai sesuatu yang alamiah dan masyarakat belum memiliki kemampuan untuk memecahkannya. Sekarang, setelah masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menanggulangi kemiskinan, kemiskinan ramai diperbincangkan dan diseminarkan, karena dianggap sebagai masalah sosial.
- 4) Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif, masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara individual, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang.

Pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang dirasakan oleh banyak orang dan dirasa tidak menyenangkan. Mayoritas masyarakat menuntut perlu ada pemecahan dari masalah tersebut dan dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara kolektif.

### **2.5.3 Komponen Masalah Sosial**

Sebuah masalah dapat dikatakan sebagai masalah sosial ketika masalah tersebut memenuhi komponen-komponen masalah sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Parillo yang dikutip dari Soetomo (1995: 4) dalam Huraerah (2011: 5) menyatakan bahwa ada komponen yaitu:

- (a) Masalah itu bertahan untuk periode tertentu.
- (b) Dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- (c) Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendri kehidupan masyarakat.
- (d) Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa masalah sosial merupakan masalah yang bertahan dalam periode waktu tertentu yang dapat menyebabkan kerugian dan penderitaan secara fisik dan mental, kondisi yang melanggar nilai-nilai acuan hidup dalam masyarakat dan membutuhkan sebuah jalan keluar yang dalam prosesnya dilakukan secara bersama-sama.

## **2.6 Tinjauan Tentang Peranan Teman Sebaya**

### **2.6.1 Pengertian Peran**

Kata peranan berasal dari kata peran dan istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut Sarwono (2014: 215) menjelaskan bahwa teori peran (*Role Theory*) adalah:

Teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari da masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “Peran” dari dunia teater. Dalam teater, seorang

actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Dalam penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa teori peran merupakan sebuah kontribusi dari berbagai aspek dan disiplin ilmu yang di mana teori peran berawal dari tetap digunakan dalam psikologi, sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang tersebut peran yang dijalankan diharapkan dapat berperilaku sebagaimana disiplin ilmu yang sudah dipelajari dan menjadi tokoh untuk berperilaku secara tertentu.

Soekanto (2002: 243) menjelaskan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari pengertian peran yang dikemukakan tersebut menerangkan bahwa ketika seseorang menjalankan suatu peranan maka dia sedang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya.

Menurut *Biddle & Thomas* dalam Sarwono (2017: 215) membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut: (a) orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial. (b) perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut. (c) kaitan dan perilaku. Dengan kata lain, berdasarkan teori yang disampaikan tersebut peran merupakan suatu perilaku yang disalurkan melalui interaksi-interaksi sosial dan memiliki kedudukan tersendiri berdasarkan perilaku yang dijalani.

Menurut Linton dalam Syam (2014: 71) menggambarkan teori peran sebagai interaksi sosial di dalam lingkungan tertentu yang sudah ditetapkan

oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, peranan menuntun kita untuk berperilaku di kehidupan sehari-hari. Maksudnya adalah perilaku ditentukan oleh peran.

Elder dalam Sarwono (2002: 89). Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Berdasarkan pemahaman dari teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya dokter, mahasiswa, orangtua, wanita, dan lain sebagainya. Diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai peran tersebut. Seseorang yang menjadi dokter jadi harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya. Sedangkan menurut Boeree (2010: 123) menyampaikan bahwa:

Peran adalah harapan bersama yang menyangkut fungsi-fungsi di tengah masyarakat. Terdapat berbagai jenis peran dan beberapa di antaranya bersifat formal, di tengah-tengah kelompok yang lebih besar (organisasi dan masyarakat), peran-peran formal ini menyanggah gelar-gelar tertentu dan diharapkan dapat berfungsi sebagaimana harapan masyarakat.

Peran adalah harapan yang menyangkut fungsi di dalam masyarakat. Di mana dari berbagai jenis peran, di antaranya bersifat formal, yang di mana peran formal adalah peran yang nampak jelas untuk menyanggah gelar-gelar tertentu serta dapat berfungsi sebagaimana masyarakat mengharapkannya.

### **2.6.2 Pengertian Teman Sebaya**

Perubahan yang terjadi pada setiap remaja akan cenderung tertutup dengan orang terdekatnya yaitu keluarga khususnya orangtua karena remaja

menganggap dirinya tidak sepemahaman dengan orang yang lebih tua darinya dan mengalami rasa malu dalam mengungkapkannya kepada orang tua atau keluarganya. Remaja akan lebih terbuka dengan teman sebayanya karena remaja tersebut menganggap teman sebayanya mengalami hal yang sama dengan dirinya sehingga pertukaran informasi dapat terjadi melalui teman sebayanya. Teman sebaya menurut Santrock (2007: 55) menyatakan bahwa:

Teman sebaya atau *peer group* adalah anak-anak dengan tingkatan kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya, anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda.

Kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup besar karena remaja berinteraksi dengan teman sebayanya baik sebagai teman belajar maupun teman bermain. Remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya, tetapi mereka menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua atau guru.

### **2.6.3 Ciri-ciri Teman Sebaya (*Peer Group*)**

Ciri teman sebaya merupakan suatu bentuk yang tidak memiliki struktur dan bersifat spontan yang di mana tidak bertahan lama dan tidak tercapainya keinginan individu dalam kelompok. Menurut Slamet Santoso (Favourita dkk, 2014: 68) ciri-ciri teman sebaya adalah:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas *Peer Group* terbentuk secara spontan. Di antara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.
- 2) Bersifat sementara karena tidak bias bertahan lama, jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.
- 3) *Peer Group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya.

Definisi di atas menyatakan bahwa ciri dari teman sebaya (*Peer Group*) tidak memiliki struktur yang jelas terbentuk secara spontan yang bersifat sementara, anggotanya adalah individu sebaya dan *Peer Group* mengajarkan tentang kebudayaan yang luas.

#### 2.6.4 Fungsi Teman Sebaya

Fungsi dari teman sebaya (*PeerGroup*) merupakan suatu bentuk perhatian yang membentuk sikap positif dan saran secara fisik dan lisan untuk membentuk kerjasama dalam kelompok. Menurut E Mavis Hetherington dan Ross D. Parke (Favourita dkk, 2014: 70) fungsi teman sebaya, yaitu:

1. Memberikan perhatian yang positif dan saran: mengunjungi, memberikan kejutan/hadiah, saran, menawarkan bantuan, tersenyum, membentuk seseorang dari anak lain yang membutuhkan, percakapan umum.
2. Memberi sikap dan penerimaan pribadi: secara fisik dan lisan.
3. Sikap tunduk: penerimaan pasif, meniru, *sharing*, menerima ide orang lain, mengikuti anak lain bermain, berkompromi, mengikuti teman yang lain meminta dengan kesenangan dan kerjasama (kooperatif).

Definisi tersebut menjelaskan bahwa fungsi teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu bentuk yang memberikan perhatian yang positif dan penerimaan, sikap tunduk, dan pemberian dalam fungsi menjadi teman

sebayu sebagai bentuk perhatian pada seseorang atau teman sebayunya yang memiliki tujuan yang sama.

Konsep dari peranan teman sebayu memiliki bagian-bagain yang terbagi menjadi empat yakni : interaksi sosial, kontrol sosial, pengembangan minat dan bakat dan bertukar pikiran. Adapun dari bagian-bagain tersebut dapat dijelaskan menurut Yusron Masduki (2020 : 165) yaitu:

1. Interaksi sosial  
Secara teoritis terdapat dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu kontak dan komunikasi. Kontak dan komunikasi terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan yang dilakukan melainkan ada respon dan tanggapan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas hidupnya. (Irwan, 2016 : 15)
2. Kontrol sosial  
Kontrol sosial tentunya dibutuhkan dalam setiap pergaulan, kontrol sosial dapat menjadikan seseorang sebagai bentuk patokan dan acuan. Kontrol sosial sendiri dapat memiliki bentuk seperti tindakan atau bentuk pencegahan dari penyimpangan sosial, penguatan dan pengawasan nilai dan norma yang ada di masyarakat, adanya tindakan untuk menertibkan keadaan masyarakat atau sosial.
3. Pengembangan minat dan bakat  
Bakat yang dimiliki oleh setiap orang perlu dikembangkan dengan cara memberinya dukungan yang positif dan pemilihan pola atau bentuk dan ruang pengembangan minat dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.
4. Bertukar pikiran  
Setiap orang atau individu memiliki ketergantungan atau rasa saling membutuhkan terhadap individu lainnya salah satunya dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran dengan orang lain dapat menjadikan hati dan pikiran lebih tenang dan terbuka dengan segalanya. Adapun hadits yang dikemukakan oleh HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi bahwa hadits tersebut menjelaskan bahwa keadaan seorang teman sangat mempengaruhi kepribadian akhlak serta agama seseorang. Bertukar pikiran dapat dilakukan dengan cara saling berdiskusi maupun menyelesaikan permasalahan yang timbul.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa dengan seiring besarnya pengaruh dari teman sebayu dapat menjadikan remaja bertindak dan berperilaku baik negative maupun positif hal tersebut tergantung bagaimana remaja tersebut hidup di lingkungan pergaulannya dan bagaimana bentuk dan karakteristik dari lingkungannya tersebut. Interaksi sosial, kontrol

sosial, pengembangan minat dan bakat dan bertukar pikiran merupakan bentuk-bentuk yang dapat dilakukan oleh setiap remaja guna mencegah agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang negative dan bebas. Remaja yang tidak dapat mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal. Seperti berbohong, merokok, membolos dari sekolah, menghabiskan uang sekolah, mencuri uang orang tua bahkan dapat terjerumus pada penyimpangan perilaku seks bebas.

## **2.7 Tinjauan Tentang Penyimpangan Perilaku**

### **2.7.1 Pengertian Penyimpangan Perilaku**

Bentuk norma-norma yang tumbuh dan menjadi suatu kebiasaan dalam suatu masyarakat yang tentunya harus di jalankan dan dipatuhi oleh setiap masyarakat yang berada dan hidup dalam lingkungan wilayah tersebut. Namun apabila ada anggota masyarakat yang melanggar peraturan norma-norma yang berlaku maka dapat dikatakan sebagai pelanggar atau bentuk dari penyimpangan perilaku. Menurut Zanden yang dikutip oleh Maryati (2001: 121) menyatakan bahwa penyimpangan perilaku adalah:

Penyimpangan perilaku merupakan tindakan yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi. Ukuran perilaku menyimpang bukan pada ukuran baik buruk atau benar salah menurut pengertian umum, melainkan berdasarkan ukuran norma dan nilai sosial suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa penyimpangan perilaku adalah tindakan yang dapat dianggap sebagai tindakan tercela dan tidak dapat ditoleransi. Namun bukan dilihat dari baik buruk dan benar salah namun

berdasarkan nilai norma sosial yang hidup di masyarakat tersebut, yang dapat dijadikan sebagai ukuran perilaku penyimpangan.

### **2.7.2 Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku**

Penyimpangan tidak hanya dikategorikan kepada individu atau masyarakat dengan kategori penyimpangan (*Deviance*) dan penyimpang (*Deviant*), akan tetapi sering kita jumpai pula yang disebut dengan institusi menyimpang atau *Deviant Institution* dengan contoh pengedar narkoba. Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan penyimpangan perilaku berdasarkan bentuknya. Menurut Lemert dalam Maryati (2001: 122) membagi penyimpangan perilaku ke dalam dua bentuk yakni:

1. Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*), yaitu perbuatan menyimpang yang dilakukan seseorang namun sang pelaku masih dapat diterima secara sosial. Ciri penyimpangan primer adalah sifatnya sementara, tidak berulang dan dapat ditoleransi masyarakat.
2. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*), yaitu perbuatan yang dilakukan seseorang yang secara umum dikenal sebagai perbuatan atau perilaku menyimpang. Penyimpangan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Masyarakat pada umumnya tidak bias menerima dan tidak menginginkan orang-orang semacam ini berada dalam lingkungannya.

Poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah penyimpangan ada yang dapat ditoleransi atau yang sering disebut penyimpangan primer dan yang tidak dapat ditoleransi atau penyimpangan sekunder. Hal tersebut berdasarkan dari bentuk dan ciri dari sebuah penyimpangan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok masyarakat.

### **2.7.3 Seks Bebas**

Selain tahapan pubertas, masa remaja juga dikaitkan dengan adanya bentuk kebebasan dan penyimpangan perilaku, salah satunya dapat diperlihatkan dengan adanya penyimpangan seks bebas. Seks bebas menurut Irwansyah (2006: 182) menyatakan bahwa:

Seks bebas (*free sex*) merupakan perilaku penyimpangan seksual. Seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan. Di dalamnya terdapat unsur-unsur kebebasan seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan, dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini.

Uraian definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa penyimpangan seks bebas merupakan bentuk perilaku penyimpangan, yang mana merupakan perkembangan budaya barat yang ditunjukkan dengan kebebasan. Seperti halnya bebas melakukan hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, bebas berganti-ganti pasangan, dan bebas melakukan kegiatan seks bebas usia dini.

#### **2.7.4 Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas**

Seks bebas kian marak di lingkungan sekitar dan sering terjadi pada usia muda atau remaja yang mana berdasarkan kebiasaan bergaul dan lingkungan yang buruk yang dapat mempengaruhinya. Menurut Irwan (2020: 72) menyatakan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab remaja terjebak dalam seks bebas yaitu:

1. Perubahan hormon ketika seseorang memasuki masa remaja. Hal ini mengakibatkan organ-organ seks menjadi rentang dan membutuhkan penyaluran.
2. Motivasi untuk mewujudkan rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah komitmen yang jelas.
3. Rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.
4. Factor lingkungan, lingkungan juga punya peranan cukup besar dalam membuat remaja terjebak pada seks bebas.

5. Adanya budaya barat yang masuk ke dalam negeri yang mengutamakan nafsu, merambah aspek hidup remaja.
6. Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri.

#### **2.7.5 Dampak Perilaku Seks Bebas**

Penyimpangan perilaku tentunya memiliki dampak atau konsekuensi yang harus di tanggung oleh pelaku bagi penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku seks bebas tentunya ada dampak yang harus di tanggung oleh korban maupun pelaku penyimpangan perilaku seks bebas tersebut. Menurut Irwan (2020: 73) menyatakan ada beberapa dampak dalam seks bebas yaitu:

1. Menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut.
2. Mengakibatkan kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bias mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar biasa.
3. Mengugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi. Aborsi merupakan tindakan medis yang illegal dan melanggar hukum.

#### **2.8 Tinjauan Tentang Remaja**

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Pada

tinjauan tentang remaja ini. Peneliti akan membahas mengenai pengertian dan tahap perkembangan remaja.

### **2.8.1 Pengertian Remaja**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial, dan spriritual. Remaja menurut Sarwono (2015: 12) yang dikutip dari *World Health Organizatin* adalah:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Remaja dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Ketiga kriteria tersebut menyatakan bahwa definisi remaja dilihat secara komprehensif dan lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2015: 18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas. Sementara itu, Narendra (2007: 10) menyatakan bahwa:

Remaja atau masa adolesensi adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan

percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dan berlangsung pada dekade kedua masa kehidupan.

Masa remaja merupakan masa perpindahan yang dialami dengan banyaknya perubahan yang terjadi baik pada aspek fisik, aspek psikologis, integrasi dengan masyarakat dan perubahan pada aspek intelektual. Perubahan pada masa remaja ini berlangsung sesuai dengan proses pada tahap perkembangan remaja sekaligus memiliki tugas perkembangan di masanya. Perkembangan-perkembangan tersebut merupakan tahap-tahap yang akan dilewati seseorang ketika memasuki remaja.

### 2.8.2 Tahap Perkembangan Remaja

Tahap perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Sarwono (2015: 34) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa yaitu:

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)  
Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "Ego". Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.
2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)  
Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "Narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu

sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e. Tumbuh “Dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Perkembangan yang dialami remaja memiliki proses dan rentang waktu sesuai dengan usianya. Perubahan yang terjadi merupakan gerbang awal remaja menuju persiapan masa dewasa. Perkembangan ini berpengaruh pada fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual. Selain itu, perubahan yang terjadi akan diikuti oleh tugas perkembangan pada masa remaja dalam menganggulangi sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan. Menurut Hurlock (2009: 209) yang mengemukakan tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

1. Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah megungkapkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya.
2. Menerima peran seks dewasa, seringkali untuk mempelajari peran ini merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.
3. Karena adanya pertentangan dewasa lawan jenis yang sering berkembang, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.
4. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis

- mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
6. Keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.
  7. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
  8. Persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “Masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut akan dihadapkan pada seseorang ketika memasuki masa remaja. Banyak remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya, tetapi banyak juga remaja yang berhasil melakukan hal tersebut. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka akan terjadi beberapa perubahan pada dirinya.